

PENANAMAN ADAB PENGHAFAL AL-QURAN DI SEKOLAH DASAR ISLAM

Muazzir, Akhmad Alim, Anung Al-Hamat
Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
putra.klk90@gmail.com

ABSTRAK

Dalam dunia pendidikan, adab adalah merupakan bagian dari proses pendidikan. Seiring berkembangnya dunia pendidikan, sekolah-sekolah terus mengembangkan diri serta berbenah dalam proses pendidikan. Banyak sekolah hadir dengan inovasi-inovasi bahkan mendesain program khusus tahfidz Al-Quran sebagai program unggulan selain akademik utama. Jauh sebelumnya Imam Nawawi sudah menuliskan semua buku yang menjelaskan pentingnya adab bagi ahli Al-Quran. Sekolah Dasar Islam Tahfidz Al-Quran el-Ma'mur (SD-ITA el-Ma'mur) adalah sekolah Dasar pertama di Kota Bogor dengan program tahfidz Al-Quran sebagai program unggulan. Imam Nawawi menekankan pentingnya adab bagi para penghafal Al-Quran Usia dini yang harus ditanamkan sejak Sekolah seperti adab kepada Allah, adab kepada Al-Qu'an, adab kepada diri sendiri, adab kepada guru serta adab kepada sesama. Begitu juga di SD-ITA el-Ma'mur sejak awal masuk sekolah peserta didik sudah ditanamkan bagaimana membangun hubungan baik dengan hubungannya dengan Allah, hubungan baik dengan guru dan orang sekitarnya.

Kata Kunci: Adab; Penghafal Al-Quran; Imam Nawawi; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, adab adalah merupakan bagian dari proses pendidikan. Manusia merupakan makhluk sosial, dalam menjalani kehidupan sehari-hari sudah pasti tidak lepas dari dari adab dan tatakrama, apalagi ketika berinteraksi dengan Al-Quran. Oleh karena itu, penanaman adab pada peserta didik harus ditanamkan kepada siswa sejak usia sekolah. Seiring berkembangnya dunia pendidikan, sekolah-sekolah terus mengembangkan diri serta berbenah dalam proses pendidikan.

Penekanan pada aspek penanaman adab adalah salah satu ciri khas pendidikan Islam. Nabi ﷺ salah satu misi beliau diutus oleh Allah ﷻ ke dunia adalah untuk menjadi suri teladan serta penyempurna akhlak dan adab bagi umat manusia. Karena itu penanaman adab bagi peserta didik sejak dini sangat penting dilakukan untuk menumbuhkembangkan hubungan siswa sengan sang Khaliq, guru, sesama siswa serta masyarakat luas. (Wan Daud, 2003. Wardati, 2018).

Pada tahun 1996, Imam Nawawi seorang tokoh ilmuwan muslim sudah menuliskan semua buku yang sangat fenomenal. Buku dengan tebal 200an halaman menjelaskan tentang adab bagi seorang penuntut ilmu, guru, murid dengan guru, guru dengan murid serta adab bagi pera penghafal Al-Quran. Hal itu membuktikan bahwa betapa beliau sangat peduli terhadap pendidikan adab khususnya bagi para penghafal Al-Quran.

Banyak sekolah hadir dengan inovasi-inovasi bahkan mendesain program khusus tahfidz Al-Quran sebagai program unggulan selain akademik utama. Sekolah Dasar Islam Tahfidz Al-Quran el-Ma'mur (SD-ITA el-Ma'mur) adalah sekolah Dasar pertama di Kota Bogor dengan program tahfidz Al-Quran sebagai program unggulan.

SD-ITA el-ma'mur mulai dirintis sejak November 2009 silam, dengan program tahfidz Al-Qur'an sebagai program unggulannya. Penggagas sekaligus pendiri sekolah ini terdiri dari enam orang yaitu: Ust. H. Hendra, M.A, Ustz. Wiryaningsih, Dr. Marwan, Ustz. Ernawati, Ust. Andri, S.Pd, dan Ust. Cahya Supriadi.

SD-ITA el-Ma'mur merupakan sekolah dasar berbasis tahfidz Al-Qur'an pertama di kota Bogor, yang menyelenggarakan pendidikan formal enam (6) tahun. Memadukan antara kurikulum nasional dengan kurikulum yayasan. Penambahan kurikulum khusus menjadi ciri khas sendiri SD-ITA el-Makmur yang ingin unggul status sekolah sebagai sekolah dasar dengan program tahfidz Al-Qur'an.

Berkiatan dengan hal-hal di atas tadi, maka terpanggil untuk menuliskan makalah ini dengan tema: Adab Penghafal Al-Quran Usia Sekolah Dasar Menurut Imam Nawawi Dalam Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalah Al-Quran Dan Penanaman Adab Di Sekolah Dasar Islam*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian perpustakaan (*library Research*). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kritis yang merupakan pengembangan dari metode deskriptif dengan mendeskripsikan gagasan manusia tanpa suatu analisis yang bersifat kritis atau biasa disebut metode deskriptif analisis. Menurut Jujun S. Suriasumantri, nama lengkap dari metode penelitian yang dikembangkannya adalah metode deskriptif analisis kritis, namun terdengar terlalu panjang jadi disingkat menjadi metode analisis kritis dengan aspek deskripsi yang sudah ada di dalamnya (Suriasumantri, 2001).

Objek kajian dalam metode analisis kritis adalah gagasan atau ide manusia yang terkandung dalam media cetak (naskah primer dan naskah sekunder), dengan tujuan untuk mengkaji untuk mengkaji gagasan primer mengenai sesuatu yang dipercaya oleh gagasan sekunder yang relevan, dengan cara mendeskripsikan, membahas, mengkritisi gagasan primer dari penulis. Sumber data primer yang digunakan oleh penulis pada penelitian tentang adab peserta didik ini adalah kitab *at-Tibyan Fii Aadaabi Hamalah al-Qur'an*, yang merupakan karya Imam an-Nawawi. Di dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan teknik kajian Isi atau Content Analysis. Yaitu metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen (Moleong, 2013).

Selain buku karya Imam Nawawi, objek penelitian kedua adalah ada sekolah Dasar ITA el-Ma'mur Bogor dengan melakukan observasi langsung mengamati yang terjadi di lapangan, wawancara para guru, serta mengamati dokumentasi yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Adab Penghafal Al-Quran Usia Sekolah Dasar Menurut Imam Nawawi

Adab merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dari pendidikan. Pada masa kejayaan Islam kata adab dipakai dengan tafsiran makna umum. Seperti ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal sehat menghasilkan budi pekerti yang baik, priaku terpuji serta sopan santun jika semua itu berhubungan langsung dengan Islam atau tidak terhubung secara langsung. (Rosidin, 2003, Nurdin 2015)

Proses penerapan adab pada anak usia sekolah dasar harus melibatkan aspek perkembangan peserta didik, baik kognitif, efektif, serta psikomotorik harus menjadi satu keutuhan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Tujuan dari itu semua adalah untuk membentuk pribadi yang baik, jujur, taat, bertanggungjawab, menghormati guru dan orangtua serta menghargai orang lain.

oleh sebab itu, penting penerapan dan pendidikan adab itu dimulai dari usia sekolah dasar sebagai pijakan untuk pendidikan lebih lanjut. Apalagi di sekolah yang menerapkan kurikulum tahfidz Al-Quran sebagai pendidikan inti setelah kurikulum pendidikan nasional.

Dalam kitabnya, Imam Nawawi memaparkan beberapa adab bagi penghafal Al-Quran. Secara umum Imam Nawawi memaparkan adab penghafal Al-Quran untuk semua usia tidak mengkhususkan pada usia tertentu. Namun jika ditelaah lebih lanjut bisa diterapkan pada sekolah dasar di mana kurikulum tahfidz Al-Quran diterapkan.

1. Adab Kepada Allah ﷻ

Dalam proses pendidikannya, para murid untuk selalu ditanamkan adab kepada Allah ﷻ. Adab-adab tersebut antara lain, meluruskan niat semata-mata hanya mengharap ridha dari Allah.

Ikhlas dan membebaskan niat semata-mata karena Allah ﷻ dituntut pada semua amal shaleh dan ibadah. Seorang mu'min akan mendapatkan ganjaran pahala berdasarkan kadar niatnya. Semua perbuatan yang bermanfaat jika diiringi niat karena mencari keridhaan Allah ﷻ maka dia akan bernilai ibadah. (Nawawi, 1996)

Selain luruskan niat, murid juga ditanamkan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat. Karena tanpa nikmat dan rahmat Allah manusia ini bukan apa-apa. Selanjutnya khusus dalam segala hal. Ketika melakukan suatu pekerjaan harus ditekuni dan tuntas, karena hal yang paling dicintai oleh Allah adalah pekerjaan yang berkesinambungan dan tuntas walau sedikit (HR. Muslim, No.783).

2. Kepribadian Murid

Para penghafal Al-Quran mulia dihadapan Allah dan para insan. Setiap gerak geriknya akan menjadi sorotan siapapun yang melihatnya. Oleh karena itu mensucikan hatinya dari segala kotoran, iri dengki dan hasad kepada orang lain harus dihilangkan darinya agar layak menerima Al-Qur'an, menghafalnya, serta memetik hasilnya.

Seorang yang sedang menuntut ilmu, serta sedang menghafal Al-Qur'an hendaknya ia rendah hati dan juga bersikap sopan terhadap siapapun terutama gurunya. Walaupun gurunya lebih muda umurnya, tidsak semulia nasabnya serta lainnya, maka harus dihormati karena ilmunya. Dengan menghormati ilmu maka seorang peserta didik akan mendapatkan keberkahan terhadap ilmu tersebut.

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

“Sedekah tidaklah mengurangi harta. Tidaklah Allah menambahkan kepada seorang hamba sifat pemaaf melainkan akan semakin memuliakan dirinya. Dan juga tidaklah seseorang memiliki sifat tawadhu' (rendah hati) karena Allah melainkan Allah akan meninggikannya” (HR. Muslim no. 2588)

Yang dimaksudkan di sini, Allah ﷻ akan meninggikan derajatnya di dunia maupun di akhirat. Di dunia, orang akan menganggapnya mulia, Allah pun akan memuliakan dirinya di tengah-tengah manusia, dan kedudukannya akhirnya semakin mulia. Sedangkan di akhirat, Allah ﷻ akan memberinya pahala dan meninggikan derajatnya karena sifat tawadhu'nya di dunia.(Nawawi, 1996)

Selanjutnya, Seorang murid apalagi penghafal Al-Qur'an hendaklah ketika mendatangi gurunya dengan keadaan sempurna. Yang dimaksud dengan sempurna adalah berpenampilan rapi dalam berpakaian, suci telah bersiwak, hatinya sedang tidak disibukkan dengan hal-hal lain, dan tidak masuk ke tempat gurunya sebelum memperoleh izin masuk dari gurunya.

Ketika memasuki majlis ilmu juga harus meminta izin terlebih dahulu dengan mengucapkan salam kepada hadirin yang sudah hadir dan juga khususnya kepada gurunya. Begitu juga ketika hendak keluar dari majlis dan pulang memberikan salam.

3. Adab Kepada Al-Quran

Dianjurkan kepada setiap muslim bersuci ketika hendak menyentuh dan membaca Al-Qur'an. Hal itu semua adalah karena Al-Qur'an adalah kalam Allah ﷻ yang pantas dimuliakan. Namun hal itu bukan berarti jika dalam keadaan tidak bersuci tidak boleh menyentuhnya atau membacanya, akan tetapi hal ini adalah tentang sesuatu yang lebih utama. Hal ini semua hanya keutamaan saja sebagai adab terhadap Al-Qur'an.

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

“tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan” (Al-Waqi'ah, ayat. 79)

Termasuk adab kepada Al-Qur'an adalah menjaga hafalan yang sudah pernah dihafalkan. Memelihara hafalan adalah amalan yang mulia namun sangat dibutuhkan keistiqomahan dari panghafal Al-Qur'an. Menjaga hafalan agar tetap terhafal lebih sulit dibandingkan dengan menghafal diawal. Oleh karena itu sangat dianjurkan para

penghafal Al-Qur'ān untuk selalu memelihara hafalannya dengan cara mengulang hafalannya, baik didengarkan ke gurunya atau temannya. (Nawawi, 1996)

4. Adab Interaksi Dengan Guru

Guru adalah teladan bagi peserta didiknya. Sikap seorang pelajar ketika berinteraksi dengan gurunya harus dijaga, agar tidak melampaui batas yang dilarang dalam agama. Sikap yang harus tercermin dari seorang penghafal Al-Qur'ān adalah selalu sopan, santun dan hormat dengan gurunya.

Selain patuh dan rendah hati terhadap guru, mereka juga harus dilatih untuk memberi salam ketika berjumpa dengan gurunya atau ketika hendak masuk dalam majlis ilmunya. Tidak masuk dalam majlisnya tanpa seizin gurunya, hal itu semata sebagai penghormatan terhadap gurunya. Selain itu juga seorang penghafal Al-Qur'ān untuk menjaga adab kepada gurunya untuk tidak berbicara hal-hal yang tidak bermanfaat di hadapan gurunya, menjaga aib gurunya serta tidak menyebarkan ketika mendapatkan kekurangan dari gurunya. Hal itu lebih utama dilakukan dengan mengharapkan ridha dari Allah ﷻ.

Termasuk yang sangat perlu diperhatikan seorang murid adalah hendaknya tidak menyertakan bacaannya pada guru tatkala kondisi hati gurunya sedang gusar, bosan, murka, sedih, gembira, lapar, haus, mengantuk, gelisah, dan sebagainya yang menyusahkan dan menyebabkannya tidak bisa konsentrasi dan semangat.

Di antara adabnya adalah, hendaknya ia bersabar menghadapi sikap keras sang guru dan keburukan perilakunya. Janganlah hal tadi itu menghalanginya untuk terus belajar padanya dan meyakini keahliannya. Jika sang guru bersikap keras padanya, hendaknya ia mendekati dan menegurnya serta mengakui kesalahannya, bahwa celaan itu memang ada pada dirinya. Hal itu lebih bermanfaat baginya di dunia dan di akhirat, serta lebih menjaga perasaan guru terhadapnya. (Nawawi, 1996)

5. Adab Kepada Sesama

Saling menghargai dan menghormati adalah ciri pribadi orang yang berilmu apalagi mereka adalah para penghafal Al-Qur'ān. Ketika hadir dalam satu majlis, janganlah dia duduk di tengah halaqah (majlis), kecuali jika ada keperluan. Jangan pula dia melangkahi bahu orang lain, tetapi hendaklah dia duduk di mana tempat majelis berakhir, kecuali jika guru mengizinkan baginya untuk maju.

Bersikap tawadhu' terhadap orang-orang sholeh, pelaku kebaikan dan orang-orang miskin adalah cerminan orang yang mulia. Tawadhu' merupakan sikap pertengahan antara sombong dan merendahkan diri. Sombong berarti mengangkat diri terlalu tinggi hingga lebih dari yang semestinya. Tawadhu' adalah sifat yang amat mulia, namun sedikit orang yang memilikinya.

B. Penanaman Adab Di Sekolah Dasar Islam Tahfidz Al-Quran El-Ma'mur Bogor.

Sekolah dasar Islam Tahfidz Al-Quran (SD-ITA) el-Ma'mur hadir dengan misi Membina peserta didik dalam membangun aqidah yang sesuai dengan Al-Qur'ān dan

As-Sunnah, membentuk peserta didik agar mencintai dan mengamalkan Al-Qur'ān dan As-Sunnah, mengembangkan kemahiran membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'ān dengan target lima (5) Juz lulus dari sekolah, mengoptimalkan kompetensi peserta didik dengan kegiatan pembelajaran yang memadukan nilai-nilai Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menjadi sekolah formal percontohan untuk tahfidz Al-Qur'ān di Bogor.

Penanaman adab kepada peserta didik di SD-ITA el-Ma'mur, melibatkan guru-guru di sekolah secara efektif. Hal itu dilakukan dengan cara pendekatan secara individu guru dengan para peserta didik. Bahkan setiap bulan ada pekan khusus adab, seperti pekan khusus *adab bi al-Ilaah* (adab dengan Allah), pekan *adab bi an-Nafsi* (adab kepada diri sendiri), pada guru dan teman serta orang sekitar. (Observasi, November 2018)

Dalam pembinaan, peran para guru sangat penting sekali untuk menyampaikan pentingnya meluruskan niat dalam segala hal karena Allah ﷻ, (Maya, 2017) apalagi dalam menghafal Al-Qur'ān, kalam Ilahi, kitab suci umat Islam serta pedoman hidup umat muslimin seluruh dunia.

Para guru untuk selalu mengingatkan para siswanya akan pentingnya menjaga niat. Jangan menjadikan hafalan Al-Qur'ān mereka untuk mencari popularitas duniawi semata. Karena hal itu hanya akan mengundang murka Allah ﷻ. Jika yang dicari adalah popularitas di dunia, menghafal karena ingin dikatakan atau dikenal sebagai penghafal Al-Qur'ān, maka dia hanya akan mendapatkan apa yang diharapkan di dunia saja, akan tetapi di akhirat dia tidak akan mendapatkan apa-apa dari Allah ﷻ berupa nikmat surganya, justru Allah ﷻ menyediakan baginya azab yang pedih.

Kepribadian siswa seperti umumnya sekolah formal, SD-ITA el-Ma'mur juga memiliki latar belakang peserta didik yang bermacam-macam. Namun hal itu juga merupakan sebuah tantangan bagi para guru dan sekolah bagaimana menjalankan segala programnya berjalan sebagaimana diharapkan dan dicita-citakan.

Oleh karena itu maka sangat dianjurkan bagi sekolah dan para guru untuk mengajak dan menyampaikan kepada para peserta didiknya untuk menyucikan hatinya serta meluruskan niat ketika setiap kali memulai belajar. Karena ilmu yang mulia ini tidak akan dapat diterima oleh orang-orang yang hatinya kotor, hati yang memiliki penyakit seperti sombong dan membanggakan diri. Hendaklah setiap penghafal memiliki sikap tawadhu' terhadap sesama karena kemuliaan Al-Qur'ān yang melekat dalam dirinya.

Termasuk yang sangat perlu diperhatikan seorang murid adalah hendaknya tidak menyetorkan bacaannya pada guru tatkala kondisi hati gurunya sedang gusar, bosan, murka, sedih, gembira, lapar, haus, mengantuk, gelisah, dan sebagainya yang menyusahkan dan menyebabkannya tidak bisa konsentrasi dan semangat. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi dewan guru di SD-ITA el-Ma'mur, karena tanpa proforma yang baik, programnya tidak akan tercapai.

Di antara adab guru yang ditanamkan adalah, hendaknya ia bersabar menghadapi sikap keras sang guru dan keburukan perilakunya. Janganlah hal tadi itu menghalanginya untuk terus belajar padanya dan meyakini keahliannya. Jika sang guru bersikap keras padanya, hendaknya ia mendekati dan menegurnya serta mengakui kesalahannya, bahwa celaan itu memang ada pada dirinya. Hal itu lebih bermanfaat baginya di dunia dan di akhirat, serta lebih menjaga perasaan guru terhadapnya. (Nawawi 1996)

Dalam interaksi sosial, para penghafal Al-Qur'an hendaklah saling nasehat-menasehati satu sama lain. Jika ada yang lalai akan adab-adab Islam maka harus saling mengingatkan. Jangan menjadi jiwa-jiwa yang apatis tidak peduli dengan orang lain, apalagi melihat saudaranya yang melanggar syariat Allah ﷻ terang-terangan tapi tidak menegurnya atau mencegahnya.

Selain saling menasehati dan mengingatkan dalam kebaikan, hendaknya saling menghormati satu sama lain, saling tawadhu' karena kedudukan ilmu masing-masing di antara mereka. Tawadhu' terhadap orang shalih adalah merupakan sikap yang mulia, dan merupakan ciri sifat penghafal Al-Qur'an.

Sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain sangat penting apalagi di lingkungan sekolah yang penghuninya bukan hanya siswa dan guru saja, ada juga karyawan dan para tamu yang silih berganti datang. Para siswa juga diajarkan bagaimana beradab dengan antar sesama mereka, saling menghargai dan menyayangi, memuliakan tamu yang datang berkunjung ke sekolah, serta beradab santun kepada siapa saja yang mereka ketemui di lingkungan sekolah dan sekitarnya.

SIMPULAN

Dalam Kitab At-Tibyan fii Adab Hamalah Al-Quran, Imam Nawawi mengemukakan beberapa adab yang harus diteladani oleh para penghafal Al-Quran, antara lain adalah Adab Kepada Allah ﷻ. Seorang penghafal harus selalu meluruskan niatnya dan ikhlas dalam melakukan sesuatu karena Allah ﷻ, selalu mensyukuri nikmat Allah swt serta khusyu' dalam melakukan ibadah. Kedua Adab Kepada Diri Sendiri. Meliputi tazkiyatun Nufus, tawadhu, tidak sombong serta berpenampilan yang layak.

Ketiga Adab Kepada Al-Quran, meliputi bersuci sebelum berinteraksi dengan Al-Quran, memosisikan Al-Quran pada posisi yang tinggi. Kemudian adab Kepada Guru, meliputi bagaimana berakhlak kepada guru ketika bertemu dan mengambil ilmu darinya, serta adab Kepada Sesama, meliputi bagaimana berinteraksi dengan teman sejawat, lingkungan serta masyarakat luas.

Sedangkan beberapa adab penghafal Al-Quran yang ditanamkan di Sekolah Dasar Islam Tahfidz Al-Quran (SD-ITA) el-Ma'mur Bogor, antaranya, membangun hubungan baik dengan sang pencipta, yaitu dengan kedisiplinan dalam beribadah, memiliki kepribadian yang mulia, dengan menjauhi perbuatan yang sia-sia serta selalu menghiasi diri dengan akhlak yang mulia, membangun rasa hormat terhadap Al-Quran sebagai kitab suci, dengan menjaga adab-adab ketika berinteraksi dengannya, seperti harus selalu dalam keadaan suci ketika menyentuhnya dan meletakkannya pada tempat yang lebih tinggi serta bersih.

Selain itu juga siswa harus memiliki rasa hormat kepada semua gurunya, dengan selalu menjaga tutur kata ketika berbicara dengan mereka, memberi salam dan mencium tangan guru ketika bertemu, serta menjaga aib gurunya dengan tidak membicarakan keburukan gurunya di hadapan orang lain. Tidak kalah penting memiliki rasa persaudaraan antar sesama, baik dengan teman sejawat, para karyawan yang berkerja di lingkungan sekolah, bahkan orang-orang sekitar tempat tinggal mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adabi Hamalah Al-Quran*, Bairut, Dar Ibn Jauzi, cet. 4, 1996.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 2016.
- Maya, Rahendra, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06 No.12, STAI Al Hidayah, Bogor, 2017
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1998.
- Nurdin, Indra Fajar, *Jurnal Pendidikan Islam*:: Volume IV, Nomor 1, Juni 2015/1436.
- Rosidin, Dedeng, *Akar-akar Pendidikan dalam al-Quran dan al-Hadits*, Bandung: Pustaka Umat. 2003.
- Wardati, Anis Ridha, *Konsep Pendidikan Akhlak Anak usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih (Telaah kitab Tahdzib Al-akhlak)*, Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018.